



---

**PEMBINAAN KELUARGA UNTUK PENCEGAHAN DPROG OUT (DO) PENGOBATAN TB PARU DI KELURAHAN BANTA-BANTAENG KECAMATAN RAPPOCINI KOTA MAKASSAR****Oleh****Erlina<sup>1</sup>, Alfi Syahar<sup>2</sup>, Baharuddin<sup>3</sup>****<sup>1,2,3</sup>Poltekkes Kemenkes Makassar****Email: [1erlinakongkoli@poltekkes-mks.ac.id](mailto:1erlinakongkoli@poltekkes-mks.ac.id)**

---

**Article History:***Received: 10-10-2024**Revised: 27-10-2024**Accepted: 13-11-2024***Keywords:***Pelatihan,**Pendampingan,**Konten Digital,**Promosi, UMKM*

**Abstract:** *Tuberkulosis paru merupakan penyakit infeksi menular yang saat ini menjadi fokus program pemerintah disebabkan karena melonjaknya kasus pada tahun 2022. Dampak pandemik merupakan salah satu penyebab dari munculnya kasus baru, yang disebabkan karena akses ke pelayanan kesehatan terbatas sehingga banyak SPP (subyek penderita penyakit) tidak mendapatkan layanan kesehatan. Bukan hanya itu saja stigma dan kepedulian masyarakat terhadap kasus juga sangat rendah, sehingga walaupun telah mengikuti program pengobatan harus drop out (DO), atau menjadi multi drug resistant (MDR). Untuk hal tersebut maka semua masyarakat dan keluarga yang mempunyai SPP ataupun masih dengan gejala harus diberikan pembinaan, dengan metode pemberian pengetahuan, praktik serta menggunakan media digital serta mengajarkan lagu semangat bagi anak Sekolah Dasar untuk dapat mengenal Tuberkulosis paru sehingga upaya promotif dapat berjalan dengan baik tanggung jawab yang diharapkan pemerintah agar Indonesia bisa menurunkan angka Tuberkulosis. Upaya yang telah dilakukan adalah pembinaan dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mendapatkan pengetahuan melalui pembinaan yang dilakukan di kelurahan Banta-bantaeng. Dalam pembinaan ini masyarakat terbuka melaporkan keadaan mereka yang putus obat, juga dengan membaca buku yang diberikan dapat membantu mereka untuk bisa membaca bahaya penyakit TB paru dan dampak putus obat. Selain itu bukan saja masyarakat yang perlu diberikan pembinaan, dilakukan pengenalan TB paru kepada anak sekolah dasar agar mereka dapat mengenali gejalanya sejak dini. Hasil yang bisa dilihat bahwa pembinaan secara berkelanjutan membuat masyarakat sadar akan pentingnya mendapatkan pengetahuan dari pihak tenaga kesehatan untuk berbagai macam penyakit yang ada di masyarakat*

---

**PENDAHULUAN**

Penyakit Tuberkulosis paru merupakan penyakit infeksi menular yang membutuhkan waktu untuk dapat sembuh, dan tidak menular kepada orang lain terutama ketika penyakit



ini ada dalam satu keluarga. Merupakan hal yang mustahil untuk menuntaskan penyakit ini jika anggota keluarga yang merupakan orang yang ada disekitar penderita tidak peduli dan menganggap remeh penyakit ini.

Peningkatan jumlah kasus yang terjadi di beberapa daerah di Sulawesi selatan khususnya kota Makassar, menjadikan kota ini jauh dari harapan pemerintah untuk menjadi kota sehat jika di biarkan. Untuk kasus-kasus baru yang ditemukan kemungkinan besar dampak dari Covid-19 yang berdampak pada kurangnya akses masyarakat ke pusat pelayanan kesehatan maupun petugas untuk dapat menemukan kasus-kasus ini. Demikian pula dengan penderita yang dalam perawatan /pengobatan TB paru yang drop out yang diakibatkan oleh pemahaman yang kurang serta acuh tak acuh kepada penyakit ini.

Hasil penelitian Abd Hady (2022) bahwa dukungan sosial dalam melihat penyakit Tuberculosis ini dibutuhkan agar segala anggapan, ataupun stigma bagi subyek penderita penyakit (SPP) dapat dihilangkan agar kasus Tuberculosis ini dapat dieliminasi sesuai dengan harapan pemerintah dalam menurunkan angka kasus. Komitmen pemerintah untuk mencapai eliminasi Tuberculosis pada tahun 2030 dengan target Incidence Rate (IR) 65/100.000 penduduk dengan angka kematian 6/100.000 penduduk, menjadi salah satu tujuan dalam pengabdian masyarakat ini dengan melibatkan seluruh masyarakat untuk sadar dan berkomitmen untuk ikut serta mengambil tanggung jawab dalam mencapai tujuan ini.

Untuk hal tersebut maka dengan melihat kasus Tuberculosis di kota Makassar maka dirasa penting untuk membina keluarga, terutama yang ada di kelurahan Banta-bantaeng yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Kassi-kassi sebagai urutan kasus ketiga terbanyak setelah Puskesmas Kaluku Bodoa dan Puskesmas Tamalate. Pembinaan ini memberikan pemahaman serta merubah perilaku masyarakat terhadap stigma dan anggapan dan ketidakpedulian terhadap anggota keluarga atau pun tetangga yang mempunyai gejala Tuberculosis serta memberikan gambaran serta dampak dari penyakit Tuberculosis ini.

#### Masalah Prioritas Mitra

1. Kelurahan banta-bantaeng yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Kassi-kassi merupakan daerah padat penduduk serta tingkat pendidikan disebagian wilayahnya kurang dan rata-rata keadaan sosial ekonomi yang kurang juga, tentu saja memberi dampak pada anggota keluarga lain dalam hal perhatian serta kepedulian terhadap hal-hal yang mungkin bagi mereka adalah hal sepele yang mengganggu aktivitas kerja mereka dalam mencari nafkah ataupun melakukan kegiatan sehari-hari.
2. Adanya kasus – kasus yang lalai menyelesaikan pengobatan tuntas ( default 2,14 %) dari kasus yang ada di puskesmas Kassi-kasi
3. Terdapatnya kasus MDR ( Multi Drug Resistant ) akibat penderita tidak menyelesaikan pengobatan, ataupun dosis obat yang kurang tepat dan kesalahan cara minum obat pada pasien Tuberculosis yang menjalani pengobatan

#### Tujuan

1. Memberikan pemahaman dan pembinaan secara berkala kepada masyarakat khususnya keluarga dalam membantu untuk menyelesaikan rantai penularan kepada orang lain, terutama orang terdekat dalam keluarga.
2. Adanya rekaman pengingat yang dapat dimasukkan kedalam Handphone, yang disesuaikan dengan jam dimana subyek penderita penyakit (SPP) akan minum obat



3. Memperluas keikutsertaan masyarakat luas dalam rangka eliminasi penyakit Tuberkulosis menuju kota sehat dan Indonesia bebas TB di tahun 2050..
4. Menyusun buku bacaan keluarga, agar semua anggota keluarga setiap saat dapat melihat informasi serta mengingat apakah tugas yang berhubungan dengan SPP yang harus dikerjakan hari ini.
5. Menciptakan lagu sederhana dalam rangka eliminasi Tuberkulosis yang dapat diajarkan kepada anak-anak mulai dari bangku PAUD dan tingkat pendidikan selanjutnya.

Adapun manfaat kegiatan pengabdian masyarakat antara lain adalah :

1. Meningkatnya pemahaman tentang bahaya penularan Tuberkulosis kepada siapapun baik orang dewasa maupun anak-anak.
2. Masyarakat berangsur-angsur akan menrima tanggung jawab sebagai anggota keluarga maupun anggota masyarakat dalam hal mengawasi kasus untuk tidak berjangkit pada orang lain.
3. Memaksimalkan pesan melalui media digital untuk meneruskan pesan-pesan kesehatan bagi orang disekitar maupun masyarakat luas.
4. Menyanyikan lagu yang diciptakan dapat memperkenalkan kepada kelompok masyarakat dalam hal ini anak-anak bahwa penyakit Tuberkulosis, menular maka perlu pencegahan dan harus diobati.

## **METODE**

### **Pelaksanaan Program**

Program dilaksanakan setelah terkumpulnya data dari Puskesmas bahwa Kelurahan Banta2eng adalah wilayah yang mempunyai banyak drop out pengobatan TB paru. Berdasarkan data ini maka dilakukan permintaan izin kepada Lurah untuk mendatangi ketua RW 01 dimana terdapat masyarakat yang putus obat. Bersama ketua RW mendatangi keluarga yang mempunyai anggota keluarga yang menderita Tb paru langkah2 –langkah selanjutnya adalah :

1. Bersama ketua RW 01 mendatangi beberapa kediaman penderita TB paru untuk mengajak mereka untuk hadir dalam pembinaan agar mendapatkan pengetahuan yang berhubungan dengan putus dalam minum obat Tuberkulosis..
2. Memberikan lembar pertanyaan tentang pengetahuan mereka tentang pengobatan Tb paru.
3. Memeriksa jawaban peserta atas pengetahuan yang dijawab dilembar pertanyaan .
4. Membagikan buku untuk dibaca yang berhubungan dengan penyakit TB paru
5. Memberikan pendidikan tentang akibat putus obat kepada masyarakat sambil membuka tanya jawab oleh peserta kemudian dijawab oleh pemateri.
6. Selanjutnya testimony oleh peserta tentang putus obat dan pengobatan yang harus dilalui selanjutnya. Sambil menyarankan kepada semua orang yang hadir untuk tidak memandang remeh tentang minum obat anti TB.paru.
7. Setelah pelaksanaan pembinaan, maka pengabdian mencari sekolah untuk memperkenalkan tentang penyakit TB paru Yang tujuannya untuk memberi pengetahuan kepada anak-anak sejak dini seperti apa gejala TB tersebut dengan pendekatan melalui lagu agar dengan menyanyi mereka dapat dengan mudah



memahami bahwa penyakit TB paru biasanya muncul dengan adanya gejala yang biasanya diabaikan oleh orang-orang yang mengalaminya.

8. Lagu yang sudah di hafalkan oleh siswa, oleh pihak sekolah akan di jadikan lagu Wajib yang harus dinyayikan setiap hari Jumat sebelum melakukan olah raga. Pihak sekolah memberikan surat pernyataan tentang kewajiban Sekolah untuk menjadikan lagu “ Cegah TB “ menjadi lagu wajib dan juga sebagai pengetahuan mereka dalam mengenal penyakit TB sejak dini.
9. Membuat lomba antar kelas anak SD Ujung pandang agar anak-anak bisa bersemangat untuk menghafal sambil mempraktekkan pesan yang ada dalam lagu tersebut

### **Bentuk partisipasi Mitra**

Dalam hal bentuk partisipasi mitra adalah memfasilitasi tempat untuk dijadikan pertemuan, serta memberi tugas kepada ketua RW 01 untuk mengumpulkan masyarakat perwakilan dari tiap RT untuk hadir dalam pembinaan tersebut bersama dengan anggota masyarakat yang mengikuti program pengobatan serta yang pernah mengalami putus obat, sehingga dengan mudah dapat melakukan pembinaan kepada masyarakat yang ada

### **Lokasi dan Waktu**

Lokasi pelaksanaan pengabdian Masyarakat ini terletak di kelurahan Banta-bantaeng kecamatan Rappocini, tepatnya di RW 01.

Waktu pengabdian mulai dari pelacakan kasus, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi dari bulan Maret 2024 s.d Oktober 2024

### **HASIL**

Masyarakat yang mengikuti pembinaan, baik yang sementara menjalani pengobatan maupun anggota keluarga yang hadir dalam pembinaan menunjukkan keseriusan dalam melihat akibat buruk dari drop out pengobatan dimana mereka merasakan sulit untuk memulai pengobatan berulang. Dengan menggunakan buku yang disiapkan oleh pengabdian masyarakat mendapatkan pengetahuan yang baik sehingga ketika diadakan Tanya jawab memberikan kesempatan untuk saling menyampaikan pendapat atas apa yang dialami. Dengan pembinaan seperti ini dapat diketahui adanya kasus-kasus drop out obat TB, karena secara tidak langsung dalam diskusi orang yang bersangkutan akan memberi kesaksian bahwa kejadian putus obat itu tidak baik bagi kesehatan selanjutnya. Oleh karena ketika muncul lagi gejala batuk dan mendatangi pusat pengobatan akan dilakukan lagi pemeriksaan untuk mencari penyebab munculnya batuk tersebut.

Seperti yang dikemukakan Sukatemin dari hasil penelitiannya bahwa faktor yang berkorelasi dengan terjadinya Drop out obat adalah dukungan keluarga, jadi jika dilihat kasus-kasus yang ada kelihatannya sama penyebabnya, ketika ditanyakan pada peserta bahwa tidak adanya dukungan serta kepedulian anggota keluarga merupakan faktor penyebab terjadinya DO tersebut

Dari hasil pembinaan yang dilakukan maka beberapa anggota masyarakat yang mengalami putus obat telah kembali untuk mendapatkan program selanjutnya akibat putus obat, untuk yang sementara menjalani program pengobatan yang tidak teratur disarankan untuk kembali ke pusat pelayanan kesehatan untuk mendapatkan informasi bagaimana mengatasi keadaan yang sedang dijalani oleh karena cara minum obat tidak teratur.



Demikian pula dengan pengetahuan masyarakat menjadi salah satu yang diduga sebagai penyebab Drop out pengobatan tersebut. Selain itu pula penyampaian informasi oleh petugas yang kurang dipahami oleh penderita membuat munculnya kasus baru drop out. Jadi sebenarnya kasus DO ini tidak bisa hanya dilihat dari masyarakat, tetapi yang paling penting adalah informasi atau pesan harus benar-benar dipantau setiap saat oleh karena masyarakat memahami jika gejala hilang maka penyakit juga sudah sembuh.

Pemahaman inilah yang dapat dikumpulkan saat pembinaan, masyarakat menyampaikan bahwa informasi yang diterima dari petugas kesehatan tidak dipahami dengan baik atau memahami dampak dari kejadian putus obat tersebut. Diperoleh juga informasi bahwa ada beberapa keluarga yang mempunyai gejala batuk lama serta berat badan menurun ciri khas dari gejala –gejala TB paru yang ada di kelurahan Banta2eng.

Adanya laporan ini menunjukkan bahwa selama mereka diberi pengetahuan serta pembinaan bagaimana mengenal penyakit TB paru, masyarakat inipun telah membuat kemajuan hasil pembinaan. Untuk itu masyarakat terutama ketua RW sebagai mitra telah menghimbau peserta yang hadir untuk mengunjungi keluarga yang punya gejala tersebut.

Hasil yang telah dicapai adalah terlapornya beberapa penderita TB paru yang sedang dalam program pengobatan, minum obat tidak teratur, minum obat ketika mereka ingat, yang jaraknya beberapa hari dari jadwal seharusnya. Masyarakat yang putus obat kembali melaporkan ke pusat kesehatan untuk mengikuti program baru pengobatan TB paru

## KESIMPULAN

1. Pembinaan pada penderita TB Paru harus dilakukan secara berkala dan terus menerus.
2. Pembinaan harus selalu menarik dan didalamnya ada diskusi pengalaman merawat, ataupun pengalaman putus obat.
3. Masyarakat berharap bahwa pemberian informasi bagi penderita harus menggunakan bahasa dan contoh yang mudah dimengerti oleh penderita
4. Forum diskusi para penderita sangat berguna untuk mengawal kelangsungan minum obat.
5. Mengenalkan penyakit TB sejak anak belia, agar mereka dapat memahami dan melaporkan kepada orang tua ketika batuk mereka sudah lebih dari 2 minggu.

## SARAN

1. Pusat kesehatan perlu memberikan pembinaan secara berkala bagi keluarga dengan subyek penderita.
2. Bagi pusat layanan perlu ada variasi dalam membina masyarakat khususnya untuk penyakit TB paru.
3. Institusi pendidikan diharapkan dapat berpartisipasi untuk memberikan informasi dan membentuk forum diskusi untuk kelompok SPP, agar mereka tetap bersemangat menjalani pengobatan sampai tuntas.
4. Menyebar luaskan lagu “ Cegah TB “ untuk anak –anak kecil atau anak sekolah dasar.

**DAFTAR REFERENSI**

- [1] Adjobimey, M., Behr, M. A., & Menzies, D. (2021). Individualized treatment duration in tuberculosis treatment precision versus simplicity. *American Journal of Respiratory and Critical Care Medicine*, 204(9), 1013–1014. <https://doi.org/10.1164/rccm.202107-1744ED>
- [2] Chen, J., Chen, L., Zhou, M., Wu, G., Yi, F., Jiang, C., Duan, Q., & Zhou, M. (2022). Transmission of multidrug-resistant tuberculosis within family households by DTM-PCR and MIRU-VNTR genotyping. *BMC Infectious Diseases*, 22(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12879-022-07188-7>
- [3] Chen, X., Du, L., Wu, R., Xu, J., Ji, H., Zhang, Y., Zhu, X., & Zhou, L. (2020). The effects of family, society and national policy support on treatment adherence among newly diagnosed tuberculosis patients: A cross-sectional study. *BMC Infectious Diseases*, 20(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12879-020-05354-3>
- [4] Kementerian Kesehatan RI. (2020). Strategi Nasional Penanggulangan Tuberkulosis di Indonesia 2020-2024. *Pertemuan Konsolidasi Nasional Penyusunan STRANAS TB*, 135.
- [5] Widuri, M, ( 2022), Karakteristik pasien Tuberkulosis paru pada masa pandemi di RSUD dr. Chasan Boesoirie, , Nursing Update : <https://stikes-nhm.ejournal.id/NU/indeks>
- [6] Otieno, O. C., Nyamache, A. K., Nonoh, J., & Amukoye, E. (2018). Prevalence and Detection of Drug Resistant Mutations in Mycobacterium Tuberculosis Among Patients Visiting Selected Health Centres in Nairobi, Kenya. *BMC Infect Dis*, 19, 1–7. [http://ir-library.ku.ac.ke/bitstream/handle/123456789/18642/Prevalence and detection of drug resistant mutations in mycobacterium....pdf?sequence=1](http://ir-library.ku.ac.ke/bitstream/handle/123456789/18642/Prevalence%20and%20detection%20of%20drug%20resistant%20mutations%20in%20mycobacterium....pdf?sequence=1)  
<https://www.kemkes.go.id/deteksi> tbc capai rekor tertinggi tahun 2022
- [7] <https://dataindonesia.id> kasus TTBC di Indonesia 61,98% pada 2022
- [8] <https://ameera.republika.co.id> Temuankasus TBC Jadi rekor tertinggi di Indonesia